



ARTIKEL ILMIAH

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PARTISIPASI DENGAN  
PERILAKU WARGA MASYARAKAT PASCA PEMICUAN SANITASI  
TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM)  
DI KELURAHAN BUGANGIN**

Oleh :

Sani Novi Astuti

A2A215001

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG  
2018**

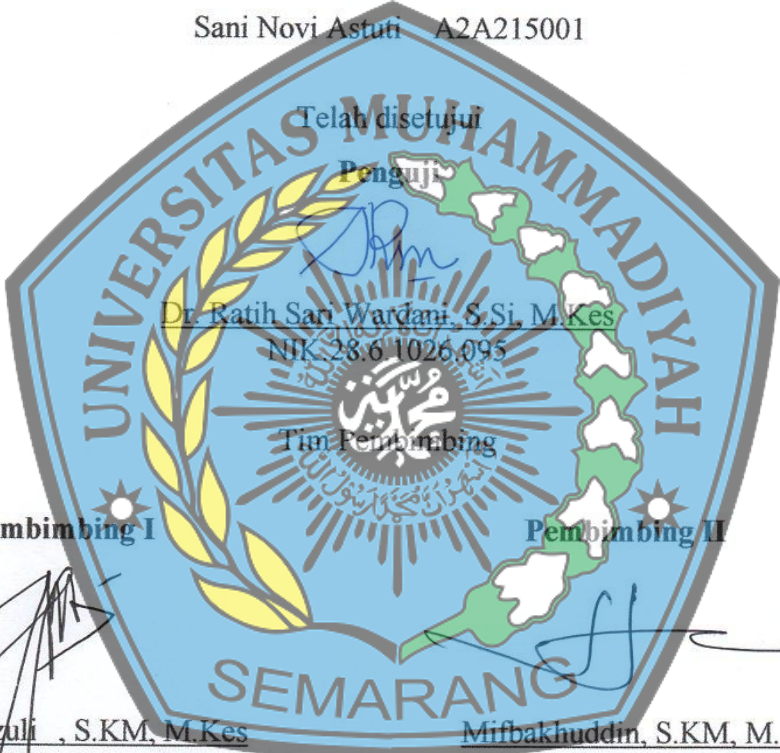
HALAMAN PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PARTISIPASI DENGAN PERILAKU WARGA MASYARAKAT PASCA PEMICUAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM) DI KELURAHAN BUGANGIN**

Disusun Oleh :

Sani Novi Astuti A2A215001



Telah disetujui  
Penguji  
Dr. Ratih Sari Wardani, S.Si, M.Kes  
NIK. 28.6.1026.095  
Tim Pembimbing  
Pembimbing I  
Pembimbing II

Dr. Nurjazuli, S.KM, M.Kes  
NIK. 196308121995121001  
Tanggal .....

Mifbakhuddin, S.KM, M. Kes  
NIK. 28.6.1026.025  
Tanggal .....

Mengetahui,  
Dekan S1 Kesehatan Masyarakat  
Universitas Muhammadiyah Semarang



Mifbakhuddin, S.KM, M. Kes  
NIK. 28.6.1026.025  
Tanggal .....

# HUBUNGAN KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PARTISIPASI DENGAN PERILAKU WARGA MASYARAKAT PASCA PEMICUAN SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKAT (STBM) DI KELURAHAN BUGANGIN

Sani Novi Astuti<sup>1</sup>, Nurjazuli<sup>2</sup>, Mifbakhuddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

## ABSTRAK

**Latar belakang :** Pelaksanaan program STBM dimulai dari pilar pertama yaitu Stop BABS yang merupakan pintu masuk sanitasi total dan merupakan upaya memutuskan rantai kontaminasi kotoran manusia terhadap air baku minum, makan dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan tingkat partisipasi dengan perilaku warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal. **Metode :** Jenis penelitian deskriptif korelasional, sampel sebanyak 77, variabel independen karakteristik dan tingkat partisipan, variabel dependen perilaku masyarakat pasca pemicu sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). Teknik sampling total sampling, menggunakan uji *chi-square*. **Hasil :** Mayoritas responden berpendidikan menengah (84,4%), bekerja sebagai karyawan (45,5%), tingkat partisipan pasif (66,2%), pengetahuan kurang (72,7%), sikap kurang (58,4%), praktik kurang (66,2%). Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, Jenis pekerjaan, tingkat partisipan dengan pengetahuan. Ada hubungan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat partisipan. Ada hubungan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat partisipan. **Simpulan :** ada hubungan yang bermakna dengan nilai *p value* 0,000.

**Kata kunci :** karakteristik, tingkat partisipan, perilaku warga masyarakat, STBM

## ABSTRACT

**Background :** Implementation of the STBM program starts from the first pillar of Stop BABS which is the entrance of total sanitation and is an effort to break the chain of contamination of human waste against drinking water, food and others. This study aims to determine the relationship characteristics and the level of participation with the behavior of citizens after pemicuan Community-Based Total Sanitation (STBM) in Kelurahan Bugangin Kendal. **Metode :** Type of correlational descriptive research, 77 samples, independent variable characteristics and level of partisipan, dependent variable of community behavior post-trigger of community-based total sanitation (STBM). Sampling technique total sampling, using chi-square test. **Hasil :** The majority of respondents have medium education (84.4%), work as employees (45.5%), passive participant level (66.2%), less knowledge (72.7%), less attitude (58.4%), practice less (66.2%). There is a significant relationship between education level, occupation type, level of participants with knowledge.

There is a relationship of education level, type of work, level of participants. There is a relationship of education level, type of work, level of participants. **Simpulan** : there is a significant relationship with value p value 0,001.

Kata kunci : characteristics, level of participants, behavior of citizens, STBM

## PENDAHULUAN

STBM diselenggarakan dengan berpedoman pada lima pilar yaitu : 1) Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS), 2) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), 3) Mengelola Air Minum dan Makanan yang Aman, 4) Mengelola Sampah dengan Benar, 5) Mengelola Limbah Cair Rumah Tangga dengan Aman.<sup>5</sup>

Pelaksanaan program STBM dimulai dari pilar pertama yaitu Stop BABS yang merupakan pintu masuk sanitasi total dan merupakan upaya memutuskan rantai kontaminasi kotoran manusia terhadap air baku minum, makan dan lainnya. Dengan metode pemucuan, STBM diharapkan dapat merubah perilaku kelompok masyarakat dalam upaya memperbaiki keadaan sanitasi lingkungan mereka, sehingga tercapai kondisi *Open Defecation Free (ODF)*, pada suatu komunitas atau desa. Suatu desa dikatakan ODF jika 100% penduduk desa tersebut mempunyai akses BAB di jamban sehat.<sup>6</sup>

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dan (UNICEF) tahun 2015 menunjukkan sebanyak 2,4 miliar penduduk dunia ternyata masih belum memiliki toilet. Sekitar 946 atau satu dari delapan orang di dunia masih buang air besar di tempat terbuka. Indonesia sendiri adalah negara kedua yang memiliki angka BABS terbesar di dunia, posisi pertama ditempati oleh India. Menurut laporan Joint Monitoring Program (JMP) WHO/Unicef 2015, sekitar 51 juta penduduk Indonesia masih buang air besar sembarangan. Mereka masih buang air besar di samping sungai dan di pantai.<sup>7</sup>



Presentase rumah tangga di Indonesia dengan sanitasi layak mulai dari akses air bersih, jamban sehat hingga rumah sehat yaitu 71,66% untuk perkotaan dan 41,25% untuk pedesaan.<sup>8</sup>

Hasil presentase rumah tangga dengan sanitasi layak di Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 58,48% masih dibawah target Renstra tahun 2016 sebesar 69%.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan<sup>48</sup> didapatkan hasil ada hubungan pelaksanaan program ODF (*Open fecation Free*) dengan perubahan perilaku masyarakat dalam buang air besar di luar jamban di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh<sup>49</sup> ada perbedaan yang bermakna pada pengetahuan, sikap dan praktik responden tentang perilaku BAB sembarangan antara sebelum dan sesudah mendapat intervensi dengan metode pemicuan dengan p value kurang dari 0,05 dan penelitian yang dilakukan oleh<sup>50</sup> ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan, Pengetahuan, Sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Sedangkan di Kabupaten Kendal hasil presentase keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi layak tahun 2016 menyebutkan hampir 90% kecamatan se-Kabupaten Kendal memiliki akses sanitasi dasar (Jamban). Namun kepemilikan akses sanitasi dasar ini belum mencerminkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat pada daerah tersebut, salah satunya di Kelurahan Bugangin Kecamatan Kendal, banyaknya rumah yang memiliki akses sanitasi layak berupa jamban sehat sebanyak 11.431 (66,9%) dari 17.072 rumah yang ada, tetapi masih banyak ditemui masyarakat yang memiliki jamban dan tidak memanfaatkannya.<sup>10</sup>

Kepemilikan jamban sehat akan berpengaruh pada derajat kesehatan disuatu wilayah. Kelurahan Bugangin yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kendal 01 yang pada tahun 2016 telah mendapat program STBM berupa penyuluhan mengenai upaya pemanfaatan jamban sehat yang dilakukan oleh petugas sanitarian dengan peserta kader kesehatan, aparat desa, dan kepala keluarga, selain itu juga dilibatkannya masyarakat dalam program pembangunan jamban umum dari Dinas Kesehatan

Kabupaten Kendal. Namun pada tahun 2016 berdasarkan gambaran keadaan jamban sesuai Rekapitulasi Hasil Pemetaan Rumah Tangga Sehat Kabupaten Kendal Tahun 2016 diketahui dari 458 rumah yang ada di pemukiman Kelurahan Bugangin, terdapat 381 rumah (83,2%) yang memiliki akses sanitasi dasar berupa jamban sehat. Terlebih lagi cakupan penggunaan jamban Kelurahan Bugangin baru 50% dari 381 rumah yang memiliki jamban.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik dan tingkat partisipasi dengan perilaku warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

## **METODE**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Bugangin Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2018.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 77 responden. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara menggunakan kuisioner yang terdiri kuesioner pengetahuan, sikap dan praktik.

### **Analisis Data**

Data dianalisis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara karakteristik dan tingkatan partisipasi dengan perilaku warga masyarakat pasca pemicuan. Data penelitian di uji menggunakan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Tabel 4.11

Data tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Tingkat pendidikan | Pengetahuan tentang STBM |                      | Total      | p value |
|--------------------|--------------------------|----------------------|------------|---------|
|                    | Kurang<br>n (%)          | Cukup+ Baik<br>n (%) |            |         |
| Dasar              | 3 (25,0)                 | 9 (75,0)             | 12 (100,0) | 0,000   |
| Menengah           | 53 (47,3)                | 12 (18,5)            | 65 (100,0) |         |
| Total              | 56 (72,7)                | 21 (27,3)            | 77 (100,0) |         |

Berdasarkan tabel 4.11 hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tingkat pendidikan menengah dengan pengetahuan kurang sebanyak 47,3%. Tabel 4.11 menunjukkan dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.12

Data jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Jenis pekerjaan         | Pengetahuan tentang STBM |                              | Total      | p value |
|-------------------------|--------------------------|------------------------------|------------|---------|
|                         | Kurang<br>Frekuensi (%)  | Cukup+ Baik<br>Frekuensi (%) |            |         |
| Karyawan+wiraswasta+PNS | 41 (87,2)                | 6 (12,8)                     | 47 (100,0) | 0,000   |
| Petani                  | 15 (50,0)                | 15 (50,0)                    | 30 (100,0) |         |
| Total                   | 56 (72,7)                | 21 (27,3)                    | 77 (100,0) |         |

Berdasarkan tabel 4.12 hasil analisis hubungan jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pekerjaan karyawan +wiraswasta+PNS dengan pengetahuan kurang sebanyak 87,2%. Sedangkan petani 50,0% mempunyai pengetahuan kurang.

Tabel 4.12 menunjukkan dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.13

Tranformasi data tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Tingkat partisipan | Pengetahuan tentang STBM |                              | Total      | <i>p value</i> |
|--------------------|--------------------------|------------------------------|------------|----------------|
|                    | Kurang<br>Frekuensi (%)  | Cukup+ Baik<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Pasif              | 49 (96,1)                | 2 (3,9)                      | 51 (100,0) | 0,000          |
| Aktif              | 7 (26,9)                 | 19 (73,1)                    | 26 (100,0) |                |
| Total              | 56 (72,7)                | 21 (27,3)                    | 77 (100)   |                |

Berdasarkan tabel 4.13 hasil analisis hubungan tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), tingkat partisipan pasif dengan pengetahuan kurang sebanyak 96,1% dan aktif sebanyak 26,9%. Tabel 4.13 menunjukkan dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.14

Tingkat pendidikan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Tingkat pendidikan | Sikap tentang STBM      |                         | Total      | <i>p value</i> |
|--------------------|-------------------------|-------------------------|------------|----------------|
|                    | Kurang<br>Frekuensi (%) | Bersih<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Dasar              | 3 (25,0)                | 9 (75,0)                | 12 (100,0) | 0,000          |
| Menengah           | 42 (64,4)               | 23 (35,4)               | 65 (100,0) |                |
| Total              | 45 (58,4)               | 32 (41,6)               | 77 (100,0) |                |

Tabel 4.14 menunjukkan tingkat pendidikan menengah dengan sikap kurang sebanyak 42 (64,4%) dan responden yang berpendidikan dasar dengan sikap kurang sebanyak 3 (25,0%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap warga masyarakat pasca



pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.15

Tranformasi data jenis pekerjaan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Jenis pekerjaan              | Sikap                   |                         | Total      | <i>p value</i> |
|------------------------------|-------------------------|-------------------------|------------|----------------|
|                              | Kurang<br>Frekuensi (%) | Bersih<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Karyawan+wiraswast<br>a+ PNS | 41 (87,2)               | 6 (19,5)                | 45 (100,0) | 0,000          |
| Petani                       | 4 (13,3)                | 26 (86,7)               | 32 (100,0) |                |
| Total                        | 45 (58,4)               | 32 (41,6)               | 77 (100,0) |                |

Berdasarkan tabel 4.15 hasil analisis hubungan jenis pekerjaan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), jenis pekerjaan Karyawan+wiraswasta+ PNS dengan sikap kurang sebanyak 87,2%. Sedangkan petani 13,3% mempunyai sikap kurang.

Tabel 4.15 menunjukkan dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.16

tingkat partisipan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Tingkat partisipan | Sikap tentang STBM      |                         | Total      | <i>p value</i> |
|--------------------|-------------------------|-------------------------|------------|----------------|
|                    | Kurang<br>Frekuensi (%) | Bersih<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Pasif              | 44 (86,3)               | 7 (13,7)                | 51 (100,0) | 0,000          |
| Aktif              | 1 (3,8)                 | 25 (96,2)               | 26 (100,0) |                |
| Total              | 45 (58,4)               | 32 (41,6)               | 77 (100,0) |                |

Tabel 4.16 menunjukkan tingkat partisipan pasif dengan sikap kurang sebanyak 44 (86,3%) dan responden yang aktif dengan sikap

kurang sebanyak 1 (3,8%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat partisipan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.17

Tingkat pendidikan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Pendidikan | Praktek tentang STBM    |                         | Total      | <i>p value</i> |
|------------|-------------------------|-------------------------|------------|----------------|
|            | Kurang<br>Frekuensi (%) | Bersih<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Dasar      | 3 (25,0)                | 9 (75,0)                | 12 (100,0) | 0,001          |
| Menengah   | 48 (73,8)               | 17 (26,2)               | 65 (100,0) |                |
| Total      | 51 (66,2)               | 26 (33,8)               | 77 (100,0) |                |

Tabel 4.17 menunjukkan tingkat pendidikan dasar dengan praktek sebanyak 3 (25,0%), praktek bersih sebanyak 9 (75,0%) sedangkan tingkat pendidikan menengah dengan praktek kurang sebanyak 48 (73,8%). Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.18

Tranformasi data jenis pekerjaan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Jenis pekerjaan           | Praktek tentang STBM    |                         | Total      | <i>p value</i> |
|---------------------------|-------------------------|-------------------------|------------|----------------|
|                           | Kurang<br>Frekuensi (%) | Bersih<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Karyawan+wiraswasta + PNS | 41 (87,2)               | 6 (12,8)                | 47 (100,0) | 0,000          |
| Petani                    | 10 (33,3)               | 20 (66,7)               | 30 (100,0) |                |
| Total                     | 51 (66,2)               | 26 (33,8)               | 77 (100,0) |                |

Tabel 4.18 menunjukkan jenis pekerjaan sebagai karyawan+wiraswasta + PNS dengan praktek kurang sebanyak 87,2% dan petani sebanyak 33,3%

Tabel 4.18 transformasi data menunjukkan dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tabel 4.19

Hubungan tingkat partisipan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal, 2018 (n=77)

| Tingkat partisipan | Praktek tentang STBM    |                         | Total      | <i>p value</i> |
|--------------------|-------------------------|-------------------------|------------|----------------|
|                    | Kurang<br>Frekuensi (%) | Bersih<br>Frekuensi (%) |            |                |
| Pasif              | 49 (96,1)               | 2 (3,9)                 | 51 (100,0) | 0,000          |
| Aktif              | 2 (7,7)                 | 24 (92,3)               | 26 (100,0) |                |
| Total              | 51 (66,2)               | 26 (33,8)               | 77 (100,0) |                |

Tabel 4.19 menunjukkan tingkat partisipan pasif dengan praktek kurang sebanyak 49 (96,1%) sedangkan parsipisan aktif sebanyak 7,7%. Hasil penghitungan menggunakan rumus *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat partisipan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

## PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal

Hasil penelitian hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tingkat pendidikan menengah dengan pengetahuan kurang sebanyak 47,3%. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca

pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan responden tentang pentingnya Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam hal ini pengetahuan tentang Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) akan sangat mempengaruhi perilaku dalam memilih.<sup>14</sup>

Penelitian bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesehatan lingkungan sangat penting, karena akan mempengaruhi perilaku masyarakat selanjutnya dalam hal pengadaan jamban keluarga atau sarana maupun dalam hal pemanfaatan hingga pemeliharaan jamban keluarga.<sup>18</sup> Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap indikator kesehatan secara tidak langsung. Pengetahuan tersebut akan berpengaruh kepada perilaku, kemudian perilaku kesehatan akan berpengaruh kepada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan dan bertindak.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri<sup>31</sup>. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami



pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya.

Penelitian tentang Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dengan Pengetahuan wanita Tentang Kanker Payudara Di Dukuh Ngambak Lipuro Bekonang Sukoharjo adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan wanita tentang kanker payudara di Dukuh Ngambak Lipuro Bekonang Sukoharjo<sup>54</sup>

2. Hubungan jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Hasil analisis hubungan jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pekerjaan karyawan +wirasasta dengan pengetahuan kurang sebanyak 91,1%. Dari uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan ada hubungan antara jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal

Orang yang bekerja pada sektor formal merasa perlu menjaga kesehatan individu dan keluarga karena terbiasa dengan lingkungan pekerjaan yang bersih dan sehat. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi pengetahuan, karena seseorang yang bekerja saat diberikan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tidak bisa diterima dengan baik, karena responden sudah tidak konsentrasinya.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Pekerjaan yang dibedakan menjadi pekerjaan formal dan informal. Bekerja juga akan memudahkan seseorang untuk menjangkau berbagai informasi. Tetapi seperti yang dijelaskan diatas bahwa kebutuhan akan ilmu (tingkat pengetahuan) dan sumber informasi tidak berhubungan dengan

pengetahuan, maka pekerjaan formal yang membutuhkan pendidikan tinggi dan pekerjaan sebagai media yang memudahkan untuk mengakses informasi pun tidak berhubungan. Sehingga lebih dimungkinkan mereka mendapatkan pengetahuan tersebut dari lingkungan hidupnya sehari-hari seperti keluarga, tetangga maupun masyarakat sekitar.

Pekerjaan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari artinya makin cocok jenis pekerjaan yang diemban, makin tinggi pula tingkat kepuasan yang diperoleh. Penelitian tentang hubungan jenis pekerjaan masyarakat dengan Pengetahuan tentang leptospirosis dan penerapan PHBS dalam pencegahan leptospirosis di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali didapatkan hasil ada hubungan antara pekerjaan masyarakat dengan Pengetahuan tentang leptospirosis dan penerapan PHBS dalam pencegahan leptospirosis dengan nilai *p* value 0,001<sup>55</sup>

3. Hubungan tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal

Hasil penelitian hasil analisis hubungan tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), tingkat partisipan pasif dengan pengetahuan kurang sebanyak 49,1%. Hasil uji statistik menggunakan rumus *chi-square* didapatkan nilai *p* value 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan ada hubungan antara tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Hasil penelitian menunjukkan partisipan yang pasif akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam program STBM Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) hal ini karena partisipan kurang aktif mereka hanya ikut saja program pemerintah dan hanya sekedar tahu sehingga mereka tidak mengaplikasikannya. Masyarakat banyak yang kurang sadar akan pentingnya jamban sehat dan stop buang

air besar sembarangan (Stop BABS) karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat.

Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang didalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya. Partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat<sup>32</sup>

Ada masyarakat yang kurang aktif hal ini dikarenakan masyarakat hanya mengandalkan orang lain, mereka tidak membangun jamban yang sehat, masyarakat hanya pasrah kepada pemerintah dan terbiasan BAB di sungai dan sangat sulit untuk merubah perilaku masyarakat meskipun sudah diberikan pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

4. Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tingkat pendidikan menengah dengan sikap kurang sebanyak 53 (68,8%) hal ini dikarenakan masyarakat yang berpendidikan rendah sulit untuk diajak maju, menjaga kesehatan dan mempunyai sikap yang mendukung bersih. Masyarakat hanya pasrah saja. Padahal dan stop buang air besar sembarangan (Stop BABS) dapat menghindari kita dari berbagai macam penyakit, adanya jamban di rumah sehingga tidak perlu melakukan BAB di sembarang tempat, misalnya di kebun, sawah dan sungai.

Hal ini ditunjukkan dengan persentase yang berpendidikan tinggi perilaku BABS lebih sedikit dibanding persentase yang berpendidikan rendah sehingga secara statistik ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Hal ini dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal<sup>35</sup>.

Pada hasil penelitian variabel pendidikan rendah dikarenakan kebanyakan masyarakat tidak sekolah dan tamat SD selain itu kurangnya pengetahuan dan informasi darimasyarakat yang berpendidikan rendah dalam merencanakan kegiatan program hanya terbatas pada kelompok masyarakat berpendidikan. Sedangkan pada masyarakat yang berpendidikan tinggi sudah memiliki jamban keluarga dan berperilaku BAB di jamban. Penelitian ini mengindikasikan bahwa masyarakat dengan berpendidikan rendah yang belum memiliki jamban perlu dilakukan suatu penerapan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari dengan cara kunjungan door to door dari petugas kesehatan untuk memberikan pengertian terkait perilaku BABS serta menjaga kondisi rumah tetap selalu dalam keadaan bersih dan sehat.

5. Hubungan jenis pekerjaan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Masyarakat yang bekerja mempunyai sikap yang tidak mendukung dengan adanya pembuatan jamban hal ini dikarenakan masyarakat kurang sadar akan pentingnya kesehatan, mereka bekerja yang menyita waktu sehingga untuk memikirkan hal-hal tersebut mereka tidak mau. Hasil penelitian menunjukkan bekerja sebagai karyawan dengan sikap kurang sebanyak 34 (44,2%) hal ini dikarenakan bekerja banyak menyita waktu sehingga pikiran responden bercampuran sehingga untuk merubah sikap membutuhkan waktu yang lama padahal pekerjaan responden karyawan. Dengan demikian perlu adanya



perbaiki sikap masyarakat ke arah yang lebih baik lagi dalam menggunakan jamban.

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatankegiatan masyarakat. Pengertiannya bahwa untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, harus didukung oleh suasana yang mapan perekonomian<sup>27</sup>. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan sikap yang positif akan cenderung membawa masyarakat untuk bertindak menggunakan jamban<sup>16</sup>

6. Hubungan tingkat partisipan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Partisipan yang pasif akan mempengaruhi sikap masyarakat tidak perlu melakukan BAB di sembarang. Sikap yang kurang hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan kemauan responden untuk lebih baik lagi, mereka hanya menerima yang sudah ada tanpa melakukan kemajuan. Masyarakat tidak mau untuk membuat jamban yang bersih, masyarakat lebih memilih untuk BAB di sungai, yang mereka anggap sudah nyaman. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas. Tidak adanya pengalaman pribadi sama sekali dengan suatu obyek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadapobyek tersebut.

Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin ia agar melakukannya. Hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu yaitu norma-norma, peranan, anggota kelompok, kebudayaan dan sebagainya yang merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah

hubungan sikap dan perilaku. Melalui sikap, dapat dipahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya<sup>16</sup>.

7. Hubungan tingkat pendidikan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Pendidikan seseorang pada dasarnya akan mempengaruhi praktek masyarakat dalam stop buang air besar sembarangan (Stop BABS) tetapi pada kenyataannya tidak. Dalam penelitian kali ini, budaya sebagian masyarakat sebelum adanya program STBM adalah membuang air besar di sembarang tempat seperti sungai. Program STBM memiliki indikator bahwa masyarakat sasaran diharapkan dapat membuang kotoran hanya di jamban sehat.

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri<sup>32</sup>.

Keterampilan merupakan salah satu domain dari perilaku setelah pengetahuan dan sikap. Seperti telah disebutkan diatas bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (*practice*). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya suatu tindakan perlu faktor lain seperti fasilitas dan sarana prasarana.<sup>37</sup>

Pendidikan merupakan proses kegiatan pada dasarnya melibatkan tingkah laku individu maupun kelompok. Inti kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah terbentuknya seperangkat tingkah laku, kegiatan dan aktivitas. Dengan belajar baik secara formal maupun informal, manusia akan mempunyai pengetahuan, dengan pengetahuan yang diperoleh seseorang akan mengetahui manfaat dari saran atau nasihat sehingga akan termotivasi dalam usaha meningkatkan status kesehatan<sup>12</sup>.

8. Hubungan jenis pekerjaan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, typhus, muntaber, disentri, cacingan dan gatal-gatal. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika.<sup>17</sup>

Pembuat jamban yang bersih belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat. Program pembangunan jamban yang dilakukan selama ini kurang optimal khususnya dalam membangun perubahan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan mempunyai karakteristik yang berorientasi kepada konstruksi atau bangunan fisik jamban saja, tanpa ada upaya pendidikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang memadai selain itu desain jamban yang dianjurkan seringkali mahal bagi keluarga miskin. Subsidi proyek tidak efektif menjangkau kelompok masyarakat miskin, Jamban dibangun, tetapi seringkali tidak digunakan masyarakat.

Hasil penelitian yang sama tentang jenis pekerjaan dengan perilaku warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bekerja sebagai karyawan di perusahaan. Warga yang bekerja sebagai karyawan kurang mempunyai waktu di rumah mereka menghabiskan waktunya untuk bekerja<sup>13</sup>

9. Hubungan tingkat partisipasi dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal.

Tingkat partisipasi pasif dengan praktek kurang hal ini dikarenakan masyarakat kurang sadar akan pentingnya buang air besar sembarangan (Stop BABS), mereka masih menggunakan pola yang lama sehingga untuk merubah praktek atau tindakan sangat sulit. Alasan utama yang selalu diungkapkan masyarakat mengapa sampai saat ini belum

memiliki jamban keluarga adalah tidak atau belum mempunyai uang untuk membangun jamban. Namun sebenarnya tidak adanya jamban di setiap rumah tangga bukan semata faktor ekonomi.

Tetapi lebih kepada adanya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat (PHBS), jamban pun tidak harus mewah dengan biaya yang mahal. Di samping itu ada faktor lain yang menyebabkan masyarakat enggan untuk membuat atau membangun jamban yaitu ketergantungan pada bantuan pemerintah dalam hal membangun jamban. Hal ini merupakan bagian dari kesalahan masa lalu dalam penerapan kebijakan yang justru cenderung memanjakan masyarakat.

Suatu kebiasaan baru akan diterima oleh masyarakat apabila kebiasaan tersebut dirasakan lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lama. Suatu kebiasaan baru untuk dapat diterima masyarakat memerlukan suatu proses yang lama dan panjang, karena menyangkut berbagai faktor antara lain nilai, persepsi, pengetahuan, sikap dan tradisi.

Keterampilan merupakan salah satu domain dari perilaku setelah pengetahuan dan sikap. Seperti telah disebutkan diatas bahwa sikap adalah kecendrungan untuk bertindak (*practice*). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya suatu tindakan perlu faktor lain seperti fasilitas dan sarana prasarana.<sup>37</sup>

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

1. Mayoritas responden berpendidikan menengah sebanyak (84,4%), bekerja sebagai karyawan (45,5%), tingkat partisipasi pasif (66,2%)
2. Mayoritas responden mempunyai pengetahuan kurang sebanyak (72,7%)
3. Mayoritas responden mempunyai sikap kurang sebanyak (58,4%)
4. Mayoritas responden mempunyai praktik kurang sebanyak (66,2%)



5. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.
6. Ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.
7. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat partisipan dengan pengetahuan warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.
8. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.
9. Ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.
10. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat partisipan dengan sikap warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.
11. Ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,001.
12. Ada hubungan yang bermakna antara jenis pekerjaan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000
13. Ada hubungan yang bermakna antara tingkat partisipan dengan praktek warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Kelurahan Bugangin Kendal dengan nilai *p value* 0,000.

## **SARAN**

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan adanya penelitian ini petugas kesehatan lebih jelas memberikan penyuluhan kesehatan, karena pendidikan yang tinggi tidak menjamin masyarakat untuk melakukan stop buang air besar sembarangan dan melakukan program penyuluhan setiap bulannya.
- b. Diharapkan adanya kebijakan Pemerintah yang memberi kontribusi bagi masyarakat melalui pengawasan dengan memberi latihan manajemen, keterampilan, dan penyuluhan sebagai agenda perbaikan pengetahuan masyarakat baik untuk mengembangkan partisipasi keluarga menggunakan jamban maupun membangun kerjasama lintas sektor yang melibatkan para penyuluh kesehatan untuk mencegah penyakit akibat kotoran manusia serta dapat meningkatkan kesehatan masyarakat.

### **2. Manfaat Teoritis dan Metodologis**

- a. Diharapkan penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun penelitian yang akan datang yang berhubungan dengan karakteristik dan tingkat partisipasi dengan perilaku warga masyarakat pasca pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)
- b. Diharapkan masyarakat menambah pengetahuan dengan mencari informasi tentang jamban sehat, mau merubah sikap dan praktek kearah yang lebih baik lagi.